

Faktor Kesenian pada Remaja: Tinjauan Sistematis

Atikah Nuzuli Chari Negara¹, Annisa Lyona², Merry Dalimunthe³, Iswinarti⁴, Diah Karmiyati⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Magister Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 15, 2023

Revised November 20, 2023

Accepted November 28, 2023

Kata Kunci:

Kesenian,
Remaja

Keywords:

Loneliness,
Adolescent

ABSTRAK

Kesenian pada remaja digambarkan sebagai persepsi subjektif dari sebuah kesenjangan antara apa yang diinginkan dan bagaimana hubungan sosial yang sebenarnya dalam hal persahabatan, keterhubungan, atau keintiman. Tinjauan sistematis ini bertujuan menganalisis 8 jurnal terakreditasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesenian pada remaja. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa faktor yang meningkatkan kesenian yaitu pengalaman diskriminatif, pengasuhan yang tidak konsisten, rasa malu, dan viktimisasi teman sebaya, penggunaan Facebook untuk kompensasi keterampilan sosial, diterima dengan buruk oleh teman sebaya, kurang teman, dan mengalami kualitas persahabatan yang buruk, remaja yang rendah dalam interaksi sosial tatap muka dan tinggi dalam penggunaan media sosial. Selain itu faktor yang dapat menurunkan kesenian pada remaja yaitu dukungan sosial dari teman atau keluarga dan harga diri.

ABSTRACT

Loneliness in adolescents is described as a subjective perception of a gap between what is desired and how social relationships actually are in terms of friendship, connectedness, or intimacy. This systematic review aims to analyze 8 accredited journals regarding factors that influence loneliness in adolescents. The results of the systematic review show that factors that increase loneliness are discriminatory experiences, inconsistent parenting, shame, and peer victimization, inconsistent parenting, shame, and peer victimization, the use of Facebook to compensate for social skills, is poorly received by peers, lack of friends, and experiencing poor friendship quality, adolescents who are low in face-to-face social interactions and high in social media use. Apart from that, factors that can reduce loneliness in teenagers are social support from friends or family and self-esteem.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Atikah Nuzuli Chari Negara

Fakultas Magister Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Indonesia

Email: Atikahnuzuli14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana individu dalam kondisi dan energi yang sangat prima serta memiliki potensi dan realitas semangat yang tinggi, pada masa ini remaja harus dikondisikan ke arah yang positif agar remaja tumbuh menjadi orang dewasa yang matang yang berperilaku mulia [1]. Remaja berusaha mencari pengakuan atas keberadaannya di lingkungan sosialnya dalam kehidupan sehari-harinya, serta kemampuan remaja dalam membina hubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh kondisi penerimaan keberadaan remaja dalam hubungan dengan teman sebayanya ataupun orang dewasa [2]. Remaja merupakan tahapan transisi antara anak-anak dan dewasa. Masa ini identik dengan masa topan badai, sehingga masa remaja disebut sebagai tahapan yang labil dan rentan terhadap berbagai masalah [3]. Dalam menjalani masa topan badainya, remaja dapat menunjukkan beberapa gejala gangguan kesehatan mental, salah satunya adalah kesepian. Selain itu, kesepian akan menyebabkan remaja mengalami reaksi yang intens terhadap hal yang negatif dan kemampuan untuk menikmati hal positif pun menjadi berkurang. [4].

Kesepian merupakan suatu fenomena yang sangat mungkin dapat dialami oleh setiap manusia, baik itu dari segi usia, jenis kelamin maupun budaya [5]. Manusia merupakan makhluk hidup yang suatu saat membutuhkan waktu untuk menyendiri dan juga membutuhkan waktu bersama dengan orang lain. Kesepian terjadi ketika individu memiliki sedikit hubungan interpersonal dan ketika hubungan tersebut tidak memuaskan seperti yang diharapkan sehingga dapat menimbulkan reaksi kognitif berupa adanya perasaan berbeda antara tingkat keterlibatan sosial yang diinginkan dan yang sebenarnya terjadi, sehingga menyebabkan perasaan subjektif pada individu [6]. Terisolasi secara sosial membuat kuantitas hubungan yang dimiliki oleh individu menjadi kecil. Berkurangnya kualitas serta kuantitas hubungan yang dimiliki dapat menyebabkan individu menjadi kesepian [7]. Kesepian menunjukkan bahwa kehidupan relasional kita tidak memuaskan dalam beberapa hal dan menyiratkan adanya kerinduan akan koneksi [8]. Hawkley & Cacioppo (2010) mendefinisikan bahwa kesepian sebagai perasaan tertekan yang menyertai persepsi bahwa kebutuhan sosial seseorang tidak terpenuhi oleh kuantitas atau kualitas hubungan sosial seseorang. Isolasi sosial atau kesepian ini memiliki konsekuensi kesehatan yang negatif dan berhubungan dengan depresi, kualitas tidur yang buruk, gangguan fungsi eksekutif, dan percepatan penurunan kognitif [10].

Kesepian pada umumnya dapat terjadi pada berbagai kalangan usia. Survei kesehatan mental nasional melakukan pengukuran mengenai gangguan mental pada remaja 10 – 17 tahun di Indonesia, data tersebut menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, dimana dari data tersebut ditemukan mengenai pengaruh kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembatasan kontak sosial selama pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental remaja. Sebanyak 1 dari 20 remaja melaporkan merasa lebih depresi, lebih cemas, lebih merasa kesepian, dan lebih sulit untuk berkonsentrasi dibandingkan dengan sebelum pandemi COVID-19 [11]. Melihat fenomena tingginya angka permasalahan kesehatan mental pada remaja yang ada, kesepian remaja merupakan salah satu topik penting berkaitan dengan kesehatan mental remaja.

Berdasarkan data-data tersebut, maka penelusuran mengenai prediktor kesepian pada remaja merupakan hal yang penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi penerimaan teman sebaya dapat menurunkan kesepian yang dialami oleh remaja [12].

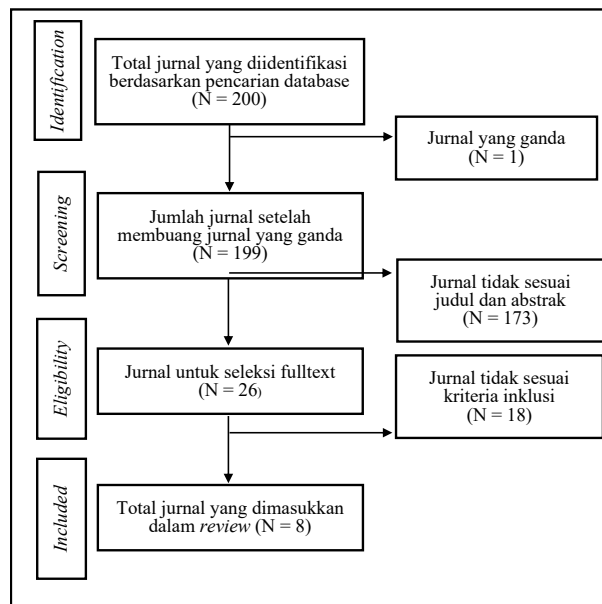
Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan sosial dan kesepian pada remaja, remaja yang tinggi dalam kecerdasan sosial akan cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah; dan sebaliknya, remaja yang tergolong kurang dalam kecerdasan sosial akan cenderung lebih tinggi dalam merasakan kesepian [13].

Faktor prediktor kesepian pada remaja lainnya yaitu, hubungan interaksi sosial yang berhubungan dengan kesepian pada remaja, dimana remaja yang merasakan kurang nyaman berinteraksi dengan teman-temannya akan menimbulkan perasaan yang kurang diinginkan di setiap subjek [14]. Presentasi diri remaja juga merupakan prediktor kesepian pada remaja, semakin baik presentasi remaja maka akan semakin rendah kesepian, demikian sebaliknya jika presentasi diri buruk maka akan semakin tinggi kesepian yang dialami [15]. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian pada remaja. Oleh karena itu, tinjauan sistematik ini bertujuan untuk melihat beberapa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesepian pada remaja sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesepian remaja ataupun dampak negatif dari kesepian remaja. Studi *review literature* ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor kesepian pada remaja secara lebih mendalam agar dapat ditingkatkan kualitasnya ke arah yang lebih positif sehingga bermanfaat bagi orang tua, akademisi, masyarakat dan juga menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. METODE

Penyusunan karya ini menggunakan tinjauan sistematik *review literature*. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam melakukan tinjauan sistematik, diantaranya yaitu merencanakan review (mengidentifikasi manfaat dan mengembangkan), melakukan revidi (pencarian jurnal, seleksi jurnal primer, menilai kualitas jurnal, ekstraksi dan sintesis data), serta melakukan pelaporan [20]. Perencanaan review dimulai setelah penulis menemukan topik yang menarik untuk dikaji, dengan adanya pertanyaan yang diformulasikan dalam *SPIDER* (*Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, Research Type*). Pemilihan artikel dimulai dengan membuka database Publish and Perish, Scopus, PubMed.gov, ScienceDirect, JMIR, Wiley Online Library, ResearchGate, Frontier, Sagepub dan Taylor Francis Online. Dengan menggunakan kata kunci “loneliness, adolescent”. Penulis mendapatkan 200 artikel terkait dengan menerapkan filter tahun dari 2013 sampai 2023 dengan pertimbangan kebaruan artikel. Artikel yang muncul pada hasil pencarian akan ditinjau dari judul, abstrak, dan waktu terbitnya. Seleksi artikel ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Berikutnya, peneliti memfokuskan pencarian artikel yang membahas faktor yang mempengaruhi kesepian pada remaja. Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan 8 artikel yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Grafik alur seleksi jurnal dapat dilihat pada Gambar 1. Penulis menentukan batasan dalam review ini yaitu: (1) jurnal membahas mengenai kesepian sebagai variabel terikat dan variabel lain sebagai variabel bebas, (2) subjek adalah remaja dari usia 10-18, (3) jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif (4) jurnal berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan (5) penelitian dilakukan tahun 2013 hingga 2023. Jurnal yang tidak dimasukkan ke dalam kriteria adalah: (1) jurnal yang membahas kesepian selain masa remaja, (2) jurnal dengan judul kesepian sebagai variabel bebas, (3) artikel dengan jenis review, laporan, buku, literature

review, dan penelitian yang metodenya tidak digambarkan dengan jelas, (4) jurnal yang memuat hasil penelitian di bawah tahun 2013.



Gambar 1. Grafik PRISMA untuk Alur Seleksi Jurnal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, remaja mempelajari berbagai macam karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap individu sehingga dalam masa perkembangannya remaja diharapkan mampu melakukan adaptasi diri dengan orang lain agar mampu tercipta hubungan sosial yang positif di masyarakat [21]. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa individu mengalami perubahan-perubahan yang cepat, beberapa perubahan ini yaitu dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian, pada masa ini remaja mengalami kemungkinan tidak bisa mengatasi masa transisi ini sehingga remaja mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial [22]. Salah satu permasalahan pada kondisi psikis remaja yaitu kesepian.

Kesepian digambarkan dengan perasaan yang tidak lengkap dikarenakan ketidaksesuaian hubungan sosial dengan yang diharapkan [23]. Selain itu, kesepian juga disebut sebagai pengasingan dan diketahui dari hasil penelitian bahwa perasaan kesepian pada perempuan lebih umum dari pada laki-laki [24]. Kesepian juga digambarkan sebagai persepsi subjektif dari sebuah kesenjangan antara apa yang diinginkan dan bagaimana hubungan sosial yang sebenarnya dalam hal persahabatan, keterhubungan, atau keintiman [25].

Temuan penelitian menyatakan bahwa tingginya selfcompassion yang dimiliki seorang individu berpengaruh dalam merendahkan rasa kesepian dalam remaja [26]. Adapun temuan lain kesepian telah dikaitkan dengan keterampilan sosial yang buruk (Deniz et al, 2005), hubungan antar pribadi yang buruk, harga diri rendah (Peplau & Perlman, 1982), Rasa Malu (Jones, Rose & Russel, 1990), dan penyesuaian sosial yang buruk (Jones dan Carpenter, 1986). Dapat diketahui bahwa faktor-faktor kesepian pada remaja sangat beragam, berikut variable lain yang mempengaruhi kesepian pada remaja:

Tabel 1. *Daftar Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesepian pada Remaja*

No	Penulis	Subjek	Usia Subjek	Variabel prediktor kesepian
1.	Majeno et al. (2018)	Sampel yang beragam secara etnis remaja (42% Latino, 29% Eropa Amerika, 23% Asia) N = 316; 57% perempuan	Usia rata-rata 16,40 tahun	Pengalaman diskriminatif meningkatkan kesepian remaja
2	Stickley et al. (2016)	2205 remaja dari Republik Ceko, 1995 dari Rusia dan 2050 dari Amerika Serikat.	13-15 Tahun	Pengasuhan yang tidak konsisten, rasa malu, dan viktimisasi teman sebaya dikaitkan dengan kemungkinan kesepian yang lebih tinggi
3	Cavanaugh & Buehler (2016)	416 remaja di kelas enam, orang Amerika Eropa	usia rata-rata = 11,86	Dukungan orang tua dan teman sebaya menurunkan kesepian pada masa remaja awal
4.	Teppers et al. (2014)	256 remaja, 64% perempuan,	Usia rata-rata 15,88 Tahun	Penggunaan Facebook untuk kompensasi keterampilan sosial meningkatkan kesepian remaja
5	Teppers et al. (2013)	dua sampel remaja akhir (N = 1388 dan N = 419).	14-23 Tahun	Skor yang lebih rendah pada kesesuaian dan kekhawatiran yang lebih kuat tentang kemandirian adalah prediktor positif dari kesepian terkait teman sebaya dan terkait orang tua.

No	Penulis	Subjek	Usia Subjek	Variabel prediktor kesepian
6	Vanhalst et al. (2014)	Sebanyak 884 remaja 68 persen perempuan	Usia rata-rata+15,80 Tahun	diterima dengan buruk oleh teman sebaya, menjadi korban, kurang teman, dan mengalami kualitas persahabatan yang buruk, berkontribusi kesepian remaja
7	Twenge et al. (2019)	remaja AS yang mewakili secara nasional dan memasuki mahasiswa, 1976–2017 (N = 8,2 juta)	13-18 Tahun	Remaja yang rendah dalam interaksi sosial tatap muka dan tinggi dalam penggunaan media sosial merupakan faktor kesepian remaja
8	Twenge et al. (2019)	remaja awal dari kelas 6, 7 dan 8	Usia rata-rata+13,31 tahun	Harga diri dan dukungan sosial menurunkan efek negatif dari kesepian

Dari tabel 1, diketahui bahwa beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sama yaitu diperlakukan buruk oleh teman sebaya, kurang teman, dan mengalami kualitas persahabatan yang buruk, masing-masing berkontribusi secara independen terhadap pengalaman kesepian [31]. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Pengalaman diskriminatif dapat meningkatkan perasaan kesepian dan stress pada remaja [27] serta viktimisasi teman sebaya dikaitkan dengan kemungkinan kesepian yang lebih tinggi di setidaknya 4 dari 6 sub kelompok berdasarkan negara dan jenis kelamin (Sticklely et al., 2016).

Harga diri dan dukungan sosial juga merupakan faktor yang menurunkan efek negatif dari kesepian [18]. Penelitian ini dikuatkan dengan temuan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya selama kelas enam dikaitkan dengan penurunan kesepian pada masa remaja awal (Cavanaugh & Buehler, 2016). Selain itu pola asosiasi tertentu ditemukan yang direplikasi di seluruh sampel. Skor yang lebih rendah pada kesesuaian dan kekhawatiran yang lebih kuat tentang kemandirian (yaitu, otonomi yang lebih besar) adalah prediktor positif dari kesepian terkait teman sebaya dan terkait orang tua [34].

Faktor yang berkaitan dengan social media juga ditemukan yaitu, penggunaan Facebook untuk kompensasi keterampilan sosial meningkatkan kesepian terkait teman sebaya dari waktu ke waktu [29]. Hal ini berkaitan dengan temuan penelitian bahwa Remaja yang rendah dalam

interaksi sosial tatap muka dan tinggi dalam penggunaan media sosial dilaporkan paling kesepian [18].

Studi terdahulu menunjukkan temuan bahwa kesepian sering dirasakan remaja dibandingkan orang tua (Perlman. D. & Peplau. A.L, 1998). Remaja dapat mengalami kesepian dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor internal maupun faktor eksternal, salah satu faktor internal yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian yaitu ketidaksesuaian intensitas hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi, remaja merasa kesepian karena mereka memiliki kebutuhan yang kuat akan keintiman namun belum memiliki keterampilan sosial yang baik atau kematangan hubungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka merasa terisolasi dan berpikir tidak memiliki seorang pun yang bisa memberi keintiman [35].

Tinjauan sistematis dari penelitian di atas dikuatkan oleh beberapa temuan bahwa remaja pada umumnya mendeskripsikan kesepian yang dialami sebagai kekosongan, kebosanan, dan keterasingan serta remaja sering mengalami kesepian ketika dirinya merasa ditolak, terasing dan tidak memiliki kemampuan dalam berperan di lingkungannya [36]. Kesepian juga dikaitkan dengan konsep diri, dimana semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kesepian yang dialami oleh remaja [37]

4. KESIMPULAN

Kesepian pada remaja memiliki beragam faktor yang mempengaruhi, berdasarkan tinjauan sistematis dari 8 jurnal dapat disimpulkan bahwa faktor yang meningkatkan kesepian yaitu pengalaman diskriminatif, pengasuhan yang tidak konsisten, rasa malu, dan viktimisasi teman sebaya, pengasuhan yang tidak konsisten, rasa malu, dan viktimisasi teman sebaya, penggunaan Facebook untuk kompensasi keterampilan sosial, diterima dengan buruk oleh teman sebaya, kurang teman, dan mengalami kualitas persahabatan yang buruk, remaja yang rendah dalam interaksi sosial tatap muka dan tinggi dalam penggunaan media sosial. Selain itu faktor yang dapat menurunkan kesepian pada remaja yaitu dukungan sosial dari teman atau keluarga dan harga diri. Temuan-temuan ini dapat menjadi acuan untuk ditindaklanjuti oleh guru dan orang tua dalam mengatasi masalah kesepian yang mungkin dialami oleh remaja.

REFERENSI

- [1] E. S. Albanjari, "MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA MASA TRANSISI," *Tadrib*, vol. 4, no. 2, pp. 246–259, Jan. 2018, doi: 10.19109/TADRIB.V4I2.2450.
- [2] M. W. Andangjati, T. Danny Soesilo, and Y. Windrawanto, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI," *Mimb. Ilmu*, vol. 26, no. 1, p. 167, 2021, doi: 10.23887/mi.v26i1.33360.
- [3] J. W. Santrock, *Adolescence (13th ed.)*. New York: NY: McGraw-Hill, 2010.
- [4] S. H. Sutanto and C. Suwartono, "Hubungan Antara Kesepian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja," *J. Psikol. Ulayat*, vol. 6, pp. 53–68, 2019, doi: 10.24854/jpu02019-222.
- [5] M. Barreto, C. Victor, C. Hammond, A. Eccles, M. T. Richins, and P. Qualter, "Loneliness around the world: Age, gender, and cultural differences in loneliness," *Pers. Individ. Dif.*, vol. 169, p. 110066, Feb. 2021, doi: 10.1016/J.PAID.2020.110066.
- [6] S. C. Akhter-Khan, M. Prina, G. H. Y. Wong, R. Mayston, and L. Li, "Understanding and Addressing Older Adults' Loneliness: The Social Relationship Expectations Framework," *Perspect. Psychol. Sci.*, Nov. 2022, doi: 10.1177/17456916221127218/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_17456916221127218-FIG2.JPEG.

- [7] A. Kemperman, P. Van Den Berg, M. Weijss-Perrée, and K. Uijtdewillegen, "Loneliness of Older Adults: Social Network and the Living Environment," *Int. J. Environ. Res. Public Heal.* 2019, Vol. 16, Page 406, vol. 16, no. 3, p. 406, Jan. 2019, doi: 10.3390/IJERPH16030406.
- [8] S. Wright and A. Silard, "Unravelling the antecedents of loneliness in the workplace," *Hum. Relations*, vol. 74, no. 7, pp. 1060–1081, Jul. 2021, doi: 10.1177/0018726720906013/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0018726720906013-FIG1.JPEG.
- [9] L. C. Hawkey and J. T. Cacioppo, "Loneliness Matters: A Theoretical and Empirical Review of Consequences and Mechanisms," *Ann. Behav. Med.*, vol. 40, no. 2, pp. 218–227, Oct. 2010, doi: 10.1007/S12160-010-9210-8.
- [10] A. Novotney, "The risks of social isolation Psychologists are studying how to combat loneliness in those most at risk, such as older adults," *Am. Psychol. Assoc.*, 2019.
- [11] Gloria, "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental | Universitas Gadjah Mada," *Universitas Gadjah Mada*, Oct. 24, 2022. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental> (accessed Jan. 11, 2023).
- [12] A. Triani, "PENGARUH PERSEPSI PENERIMAAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEPIAN PADA REMAJA," *JPPP - J. Penelit. dan Pengukuran Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 128–134, Mar. 2017, doi: 10.21009/JPPP.011.18.
- [13] G. Garvin, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 2, p. 93, 2018, doi: 10.24912/jmishumsen.v1i2.1005.
- [14] S. Sagita, "Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 10, no. 2, p. 252, 2022, doi: 10.30872/psikoborneo.v10i2.7173.
- [15] D. A. Royyana and N. Fauziah, "HUBUNGAN ANTARA PRESENTASI DIRI DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA DI SMA TARUNA NUSANTARA | Royyana | Jurnal EMPATI," *J. Empati*, vol. 6(1), pp. 128–132, Jan. 2017, Accessed: Jan. 12, 2023. [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15162/14658>
- [16] Y. Zhang and R. Carciofo, "Assessing the wellbeing of Chinese university students: validation of a Chinese version of the college student subjective wellbeing questionnaire," *BMC Psychol.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.1186/s40359-021-00569-8.
- [17] D. Quercia *et al.*, "The personality of popular facebook users," pp. 955–964, 2012, doi: 10.1145/2145204.2145346.
- [18] J. M. Twenge, B. H. Spitzberg, and W. K. Campbell, "Less in-person social interaction with peers among U.S. adolescents in the 21st century and links to loneliness," *J. Soc. Pers. Relat.*, vol. 36, no. 6, pp. 1892–1913, Jun. 2019, doi: 10.1177/0265407519836170/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0265407519836170-FIG2.JPEG.
- [19] A. M. Cavanaugh and C. Buehler, "Adolescent loneliness and social anxiety: The role of multiple sources of support," *J. Soc. Pers. Relat.*, vol. 33, no. 2, pp. 149–170, Mar. 2016, doi: 10.1177/0265407514567837/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0265407514567837-FIG2.JPEG.
- [20] B. Kitchenham, *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele, 2004. Accessed: Jan. 12, 2023. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/228756057_Procedures_for_Performing_Systematic_Reviews
- [21] M. Ali and M. Asrori, *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- [22] N. F. Yusuf, "Kesepian dan Depresi: Studi Metaanalisis," *Psychol. Forum UMM*, 2015, Accessed: Jan. 12, 2023. [Online]. Available: <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/331-337RrNiafaramita.pdf>
- [23] K. D. R. Sembiring, "HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN KECENDERUNGAN NARSISISTIK PADA PENGGUNA JEJARING SOSIAL MEDIA INSTAGRAM," *J. Psikol.*, vol. 16, no. 2, pp. 147–154, Nov. 2017, doi: 10.14710/JP.16.2.147-154.

- [24] K. L. Derbyshire *et al.*, "Problematic Internet use and associated risks in a college sample," *Compr. Psychiatry*, vol. 54, no. 5, pp. 415–422, Jul. 2013, doi: 10.1016/J.COMPPSYCH.2012.11.003.
- [25] B. W. Roberts, D. Wood, and A. Caspi, "The development of personality traits in adulthood," *Handb. Personal. Theory Res.*, pp. 375–398, 2008, Accessed: Jan. 12, 2023. [Online]. Available: <https://psycnet.apa.org/record/2008-11667-014>
- [26] D. F. Elfaza and G. L. Rizal, "HUBUNGAN SELF-COMPASSION DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA DI BOARDING SCHOOL," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 88–98, Dec. 2020, Accessed: Jan. 12, 2023. [Online]. Available: <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/829>
- [27] A. Majeno, K. M. Tsai, V. W. Huynh, H. McCreath, and A. J. Fuligni, "Discrimination and Sleep Difficulties during Adolescence: The Mediating Roles of Loneliness and Perceived Stress," *J. Youth Adolesc.*, vol. 47, no. 1, pp. 135–147, Jan. 2018, doi: 10.1007/S10964-017-0755-8/METRICS.
- [28] A. Stickley *et al.*, "Loneliness and its association with psychological and somatic health problems among Czech, Russian and U.S. adolescents," *BMC Psychiatry*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, May 2016, doi: 10.1186/S12888-016-0829-2/TABLES/3.
- [29] E. Teppers, K. Luyckx, T. A. Klimstra, and L. Goossens, "Loneliness and Facebook motives in adolescence: A longitudinal inquiry into directionality of effect," *J. Adolesc.*, vol. 37, no. 5, pp. 691–699, Jul. 2014, doi: 10.1016/J.ADOLESCENCE.2013.11.003.
- [30] E. Teppers, T. A. Klimstra, C. van Damme, K. Luyckx, J. Vanhalst, and L. Goossens, "Personality traits, loneliness, and attitudes toward aloneness in adolescence," <http://dx.doi.org/10.1177/0265407513481445>, vol. 30, no. 8, pp. 1045–1063, Apr. 2013, doi: 10.1177/0265407513481445.
- [31] J. Vanhalst, K. Luyckx, and L. Goossens, "Experiencing Loneliness in Adolescence: A Matter of Individual Characteristics, Negative Peer Experiences, or Both?," *Soc. Dev.*, vol. 23, no. 1, pp. 100–118, Feb. 2014, doi: 10.1111/SODE.12019.
- [32] A. Stickley *et al.*, "Loneliness and its association with psychological and somatic health problems among Czech, Russian and U.S. adolescents," *BMC Psychiatry*, vol. 16, no. 1, May 2016, doi: 10.1186/S12888-016-0829-2.
- [33] A. M. Cavanaugh and C. Buehler, "Adolescent loneliness and social anxiety: The role of multiple sources of support," *J. Soc. Pers. Relat.*, vol. 33, no. 2, pp. 149–170, Mar. 2016, doi: 10.1177/0265407514567837.
- [34] E. Teppers, T. A. Klimstra, C. van Damme, K. Luyckx, J. Vanhalst, and L. Goossens, "Personality traits, loneliness, and attitudes toward aloneness in adolescence," *J. Soc. Pers. Relat.*, vol. 30, no. 8, pp. 1045–1063, Dec. 2013, doi: 10.1177/0265407513481445.
- [35] Baron, A. Robert, and B. D., *Psikologi Sosial Jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- [36] P. Rice, "The Adolescent: Development, Relationship, and Culture," *Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.*, 1993.
- [37] G. L. Sari and F. Hidayati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kesepian Pada Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Semarang)," *J. EMPATI*, vol. 4, no. 2, pp. 163–168, 2015, doi: 10.14710/empati.2015.14910.